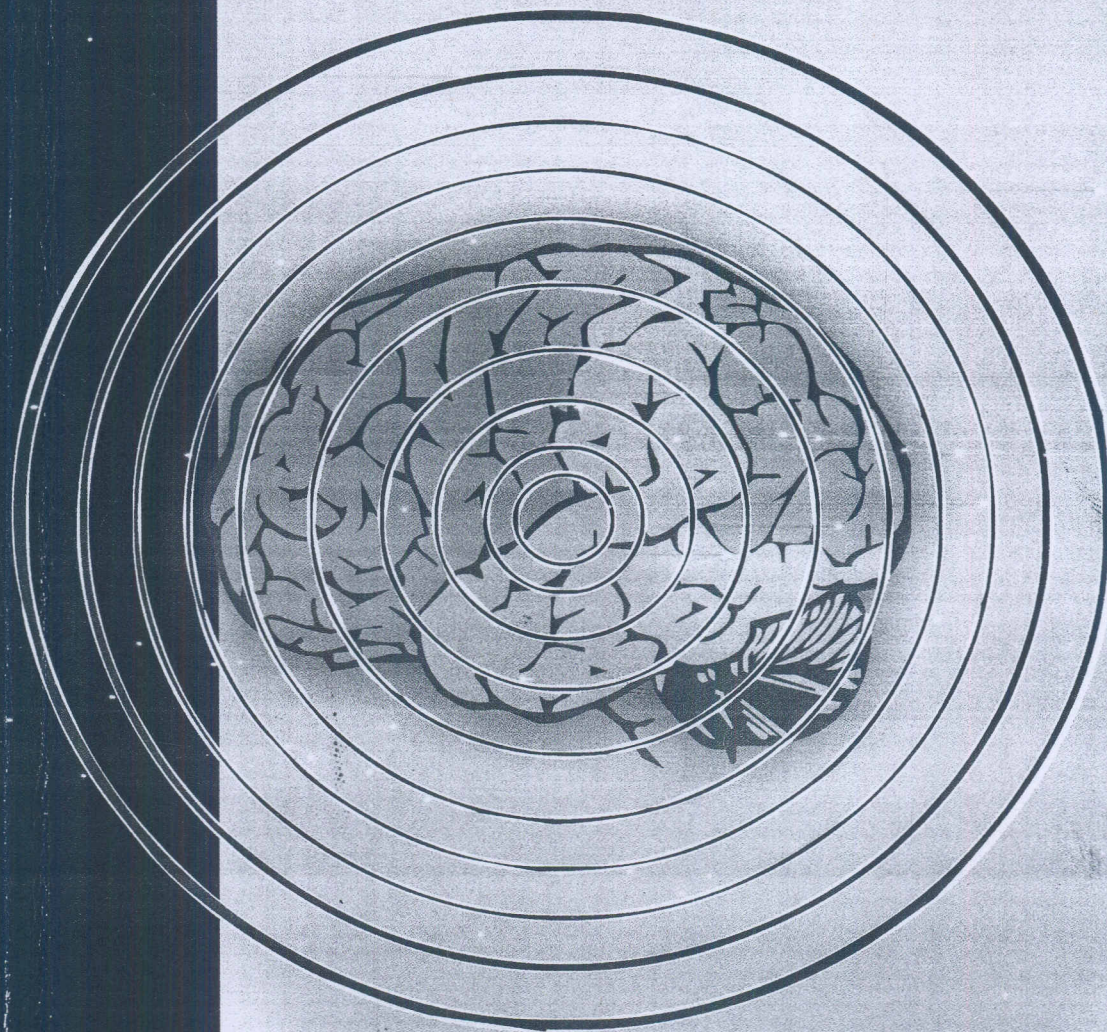


MAJALAH
ILMIAH

PEMBELAJARAN

Nomor 1 Volume 8 Mei 201

ISSN : 0216-7999



JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN
Nomor ISSN : 0216-7999

Penerbit

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY

Dewan penyunting

Ketua : Sugeng Bayu Wahyono
Wakil Ketua : C. Asri Budiningsih

Penyunting Ahli :

Sri Anitah W. (UNS Surakarta)
Herminarto S. (UNY Yogyakarta)
Mukminan (UNY Yogyakarta)
Salamah (Univ. PGRI Yogyakarta)
Punadji (UM Malang)
Wina Sanjaya (UPI Bandung)
RA. Murti Kusuma W. (UNJ Jakarta)

Penyunting Pelaksana :

Eko Budi Prasetyo
Sungkono
Anik Ghufron
Ch. Ismaniati
Haryanto
Mulyo Prabowo
Ali Muhtadi
Suyantiningsih
Pujiriyanto

Pelaksana Tata Usaha :

Estu Miyarso
Deni Hardianto
Isniatun Munawaroh
Ariyawan Agung Nugroho
Dina Utami
Sisca Rahmadona

Alamat Redaksi :

Jurusan KTP FIP UNY Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
Telepon dan Fax : (0274) 547780

PETUNJUK PEMUATAN ARTIKEL / KARYA TULIS ILMIAH

Majalah Ilmiah Pembelajaran

Nomor ISSN L 0216-7999

1. Artikel diangkat dari hasil penelitian ataupun hasil pemikiran di bidang pembelajaran yang belum pernah dipublikasikan
2. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia sepanjang 10 sampai dengan 15 halaman kuarto, spasi satu setengah, font 11, huruf "Times New Roman". Artikel dikirim ke redaksi dengan menyertakan *soft copy*nya.
3. Artikel berdasar penelitian, memuat : Judul, Nama Penulis, Abstrak, Kata kunci, Pendahuluan, Kajian Teori, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Kesimpulan, Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel berdasar hasil pemikiran, memuat : Judul, Nama Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Isi (berisi sub judul), Kesimpulan, Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
5. Cetakan artikel beserta *softcopy* nya dikirim paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada : JURUSAN KTP FIP UNY Kampus Karangmalang Yogyakarta, 55281, Telepon dan Fax : (0274) 547780.
6. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak satu eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Nomor ISSN : 0216-7999

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

PETUNJUK PEMUATAN ARTIKEL / KARYA TULIS ILMIAH

DAFTAR ISI

TEORI BELAJAR *NEUROSCIENCE* UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
BELAJAR MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN PADA MATA KULIAH
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR CETAK

Sisca Rahmadonna 1 -

PERAN SAINS UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DALAM BINGKAI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A.A. Ketut Budiastara , Hartinawati , Sardjijo 11 -

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PERANCANGAN ELEMEN MESIN

Paryanto 24 -

STRATEGI PEMBELAJARAN KOSAKATA ABSTRAK UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU USIA
DINI

Hermanto 35 -

MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA JAWA
TENTANG MELAKUKAN WAWANCARA MELALUI METODE DEMONSTRASI
BAGI SISWA SD

Sarwiasih 49 -

MEDIA AUDIO PEMBELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DENGAN MODEL PERMAINAN

Innayah 59 -

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN PENGUASAAN
MATERI LINGKARAN I MELALUI LATIHAN MANDIRI SISWA SMP

Sukamti 75 -

ENINGKATAN KINERJA GURU SD MENGEMBANGKAN RPP MODEL
EMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN DISKUSI TUTOR SEBAYA

arno

85 – 95

ERUBAHAN PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP BIMBINGAN KONSELING
IELALUI LAYANAN INFORMASI

iti Masruroh

96 – 102

ENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS KONSEP
ENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN MELALUI PENGGUNAAN PETA BAGI
ISWA SD

/inarni

103 – 113

STRATEGI PEMBELAJARAN KOSAKATA ABSTRAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU USIA DINI

Oleh: Hermanto

Abstract

Language is a key element in the communication, the basis for a person to express, and development of a variety of information or knowledge. Through the language used, one can know the depth of knowledge and even their way of thinking. For normal children, the development of language or vocabulary will grow more rapidly through the five senses are relatively natural. They vocabulary develop through observation, listening, touch, foretaste, and sense of smell. In contrast to children with hearing impairment, they can not acquire vocabulary naturally due to the loss of auditory function. For minimize losses due to the loss of the sense of hearing, the necessary learning strategies to facilitate the acquisition of vocabulary to children with hearing impairment. Learning strategies that include using a variety of media to be more real and visual or more will be taught as a vocabulary with the help of colors and symbols, using long strides in instilling the concept first, and use mapping concept.

Keyword: learning strategies, abstract vocabulary, and early deaf.

Pendahuluan

Sering orang mempersepsikan bahasa adalah hal yang sangat mudah, tidak perlu diajarkan, anak akan belajar bahasa sendiri secara alami. Banyak orang berkeyakinan dimana anak tinggal, maka secara otomatis mereka akan dapat berbahasa sebagaimana bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan pandangan dan persepsi ini, maka kemampuan kebahasaan anak tidak perlu distimulasi secara baik dan bersungguh-sungguh. Akibat yang ditimbulkan dari persepsi seperti itu, maka perkembangan bahasa si anak tidak berkembang secara optimal dan maksimal karena tidak adanya stimulasi tersebut. Dengan bahasa (sesuai dengan kosakata yang dimiliki) apapun dapat disampaikan atau dikomunikasikan. Untuk itu harus ada dua sifat komplementer antara kemampuan berbahasa dengan apa yang akan disampaikan, sehingga menjadi pengetahuan yang benar.

Bahasa adalah alat penutur ataupun simbol dan unsur utama dalam komunikasi, menjadi dasar bagi seseorang untuk mengekspresikan, dan berkembangnya berbagai informasi atau pengetahuan mereka. Melalui bahasa yang digunakan, seseorang dapat diketahui kedalaman pengetahuan bahkan cara berfikir mereka. Untuk anak-anak normal, perkembangan bahasa atau kosakata akan berkembang lebih cepat melalui kelima panca inderanya secara relatif lebih alami. Anak-anak normal secara perlahan perbendaharaan kata mereka berkembang melalui indera pengamatan, mendengar, perabaan, pencicipan, dan indera penciumannya. Berbeda dengan anak tunarungu, mereka tidak dapat memperoleh perbendaharaan kata secara alami karena hilangnya fungsi pendengaran.

Kemampuan dan perkembangan bahasa pada anak tunarungu tidak akan berkembang secepat anak-anak normal. Walaupun sesungguhnya anak normalpun juga sangat perlu diberikan stimulasi kebahasaan agar memiliki kemampuan kebahasaan yang lebih cepat dan maksimal. Dengan berbekal kemampuan kebahasaan tersebut anak normal dapat mengembangkan dan mengaplikasikan dalam berbagai kepentingan. Kemampuan kebahasaan anak-anak normal ini akan berkembang seiring dengan aplikasi kebahasaan yang mereka gunakan. Berbeda dengan anak tunarungu, karena hilangnya fungsi pendengaran ini akan berdampak pada proses memahami sesuatu yang dilihat secara tidak tepat atau sesuai dengan konteks dan kontennya. Hal inilah yang sering ditafsirkan keliru oleh sebagian besar orang terhadap kaum tunarungu.

Berbicara tentang kebahasaan, maka kita harus pahami bagaimana proses perolehan informasi kebahasaan itu sendiri. Pemrosesan informasi dimulai dari adanya input melalui indera, baik itu melalui penglihatan, pendengaran atau indera lainnya. Input yang masuk kemudian diteruskan ke *short term memory* atau memori jangka pendek. Proses ini juga sering disebut sebagai *working memory*, yaitu memori yang sedang bekerja atau yang sedang berada dalam kesadaran saat ini. Proses ini tentu sangat bergantung atau dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, kesehatan anak dan kesempurnaan indera sebagai pintu masuknya informasi. Dari *short term memory* inilah kemudian diteruskan ke *long term memory* atau memori jangka panjang. Proses seperti ini lama kelamaan akan tersimpan dan akhirnya dimengerti baik cara pengucapan atau maknanya. Dengan demikian proses panjang yang telah dilakukan itu menjadi satu pengertian atau informasi bagi individu yang melakukan proses. Anak akhirnya mendapatkan perkembangan bahasa atau kosakata dalam kehidupannya.

Menilik proses panjang dalam rangka perolehan informasi seperti telah dijelaskan di atas, maka informasi yang masuk diubah dan disimpan di otak berupa kata-kata/verbal yang disebut pengertian. Sebagai contoh ketika seorang bayi melihat benda yang kita sebut buku, maka buku itu hanyalah benda atau objek melalui amatan yang belum berarti. Seseorang bayi belum bisa mengatakan kalau

itu buku bila sebelumnya ia belum pernah mendapatkan informasi bahwa itu namanya buku. Bahkan kita sendiri sangat mungkin tidak mengetahui nama dari suatu benda atau peralatan yang baru kita lihat bila sebelumnya tidak pernah diberitahu namanya. Dengan demikian pengamatan saja belumlah cukup untuk menjadi satu perolehan informasi atau pengertian yang tersimpan dalam memori seseorang. Lalu bagaimana dengan anak tunarungu kalau begitu, apakah kita tetap akan katakan tapi dia bisa melihat?

Disitulah peran dan pentingnya pemanfaatan kesatuan fungsi panca indera dalam perolehan informasi untuk terbangunnya pengertian pada diri seseorang yang berupa penambahan kosakata. Untuk anak tunarungu, tentu akan mengalami proses perolehan informasi atau perbendaharaan kata yang berbeda dengan anak-anak normal. Untuk memperkecil kerugian akibat hilangnya indera pendengaran, maka diperlukan strategi pembelajaran guna memudahkan perolehan kosakata kepada anak tunarungu. Strategi pembelajaran itu antara lain lebih mendekati dengan realitas kehidupan, menggunakan berbagai media agar lebih mengkonkritkan atau lebih memvisualkan kosakata yang akan diajarkan seperti dengan menggunakan bantuan warna dan simbol, menggunakan langkah-langkah panjang terlebih dulu dalam menanamkan konsep, dan menggunakan peta konsep. Penggunaan media, langkah-langkah panjang dalam proses menerangkan, dan peta konsep tersebut tidak berarti anak tunarungu akan memperoleh perbendaharaan kata secara otomatis, untuk itu dibutuhkan keterampilan dari si-guru.

Bahasa adalah modalitas untuk memahami dan mempelajari kehidupan, untuk itu mengajarkan bahasa (kosakata) menjadi sangat penting. Bagi anak tunarungu mengajarkan kosakata atau hal-hal yang konkrit atau mudah diamati saja sering mengalami kesulitan, dibutuhkan berbagai strategi dan upaya dari guru. Strategi pembelajaran harus terus diupayakan dan dilakukan oleh guru yang mengajar anak tunarungu. Seperti contoh di atas dari anak yang mendengar, ketika diberitahu bahwa yang dilihat adalah buku dan ia mendengar maka dipusat pengertiannya akan menyimpan satu kosakata baru yaitu buku. Bagaimana dengan anak tunarungu untuk memasukkan konsep atau kosakata buku tersebut, tentu kita harus lebih ekstra yaitu menunjukkan buku sekaligus mengucapkan kata buku secara pelan yang mengarah pada "keterarahwajahan" dengan si anak dan harus dilakukan beberapa kali.

Untuk mengajarkan kosakata bagi anak tunarungu harus dilakukan langkah-langkah yang lebih kompleks dibandingkan untuk anak-anak normal. Untuk mengajarkan kosakata yang bersifat konkrit bagi anak tunarungu pada dasarnya akan lebih mudah dibandingkan dengan mengajarkan kosakata yang bersifat abstrak atau tidak mudah ditunjukkan secara nyata atau bantuan visual, perabaan, dan pencecap. Mengajarkan kosakata yang bersifat konkrit, guru dapat menggunakan bantuan benda nyata atau tiruannya. Bagaimana untuk mengajarkan kata-kata yang

tidak mudah dibantu dengan bentuk visual seperti tuhan, moral, kejujuran, kesucian, damai, atau juga tentang peribahasa, atau ungkapan. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan untuk menanamkan konsep kosakata atau pengertian tentang itu semua. Untuk itu diperlukan langkah nyata dari guru untuk anak tunarungu dalam mengajarkan kosakata seperti di atas. Untuk itulah dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana mengajarkan kosakata abstrak kepada anak tunarungu khususnya di usia dini.

Persepsi Masyarakat Terhadap Kaum Tunarungu

Dalam aktivitas mendengar untuk memperoleh informasi, jangan mempersepsikan orang tunarungu seperti kita. Kita dapat merasakan betapa beratnya menjadi seorang tunarungu dalam memperoleh informasi dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan. Salah satu contoh tindakan yang dapat kita lakukan agar kita dapat merasakan betapa beratnya tunarungu adalah dengan cara melihat film di televisi, namun volume atau suaranya tidak dihidupkan (*di-off-kan*). Tentu saja walau mata dapat melihat gerak-gerakan didalam film tersebut, namun kita tidak dapat menangkap apa isi percakapan yang terjadi sesungguhnya. Itulah yang dialami oleh saudara kita yang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi walaupun ia melihat, namun informasi yang masuk dan menjadi pengertian tentu sangatlah kecil. Hal ini akan semakin parah bila mereka menjadi tunarungu sejak kecil dan tidak mendapatkan tindakan yang tepat.

Orang-orang atau masyarakat pada umumnya, sering memiliki persepsi yang salah tentang anak tunarungu. Banyak diantara anggota masyarakat, bahkan guru untuk anak berkebutuhan khusus sekalipun sering memandang tunarungu adalah kondisi kehilangan indera yang tidak terlalu berat, dan lebih ringan dibandingkan tunanetra. Persepsi ini terjadi karena mereka memandang anak tunarungu sebagaimana kita. Dengan melihat sesuatu objek, kita akan langsung mendapatkan informasi tentang apa yang dilihatnya, karena kita telah memiliki modalitas bahasa dan sekaligus mendapatkan informasi verbal melalui indera pendengaran kita. Apakah anak tunarungu juga dengan mudah dapat menangkap informasi dari sesuatu yang dilihatnya seperti kita? Tentu saja tidak seperti itu, sebab banyak diantara anak tunarungu yang belum memiliki modalitas kosakata dan bahasa seperti kita. Inilah sesungguhnya tugas kita untuk membantu mereka agar memiliki modalitas bahasa seperti yang mereka perlukan.

Berbicara persepsi tentang anak tunarungu, maka janganlah kita menggunakan parameter seperti kita yang memiliki kelengkapan fungsi dari kelima panca indera. Semestinya kita menggunakan cara pandang dari anak tunarungu, atau setidaknya kita bisa menggunakan cara pandang dari seseorang yang telah mengalami degeneratif fungsi pendengarannya. Betapa sulit bagi mereka untuk mendapatkan informasi atau menanggapi pembicaraan orang lain karena daya dengar yang sudah

menurun. Untuk itu, kita perlu merenungkan pernyataan Helen Keller (1880-1968), yaitu seorang yang terlahir tunanetra sekaligus tunarungu, bahwa: *“The problems of deafness are deeper and more complex, if not more important, than those of blindness. Deafness is a much worse misfortune. For it means the loss of the most vital stimulus, the sound of the voice that brings language, sets thoughts astir, and keep us in the intellectual company of men.”*

Pengakuan atau pernyataan Helen Keller yang dikutip dari Maria Cecilia Susila Yuwati (2010) tersebut yang berarti bahwa: “Masalah ketunarunguan lebih mendalam dan kompleks, walaupun mungkin lebih berat daripada kebutaan. Ketunarunguan merupakan musibah yang buruk, karena berarti kehilangan rangsangan yang paling vital, suara manusia yang membawa bahasa yang dapat menggugah pikiran dan menempatkan kita dalam jajaran manusia intelektual.” Dari pernyataan dan pengakuan seorang Helen Keller ini tentu dapat memberikan penguatan kepada kita, sehingga kita tidak lagi melihat tunarungu sama seperti kita dalam proses perolehan informasi. Hal ini perlu ditegaskan karena dengan adanya persepsi yang benar, maka kita akan lebih menyadari bahwa kompensasi pembelajaran yang harus diberikan kepada anak tunarungu dalam proses pemerolehan bahasa atau kosakata sangat membutuhkan cara-cara yang lebih khusus, sehingga kemampuannya dapat berkembang secara lebih baik.

Tunarungu dan Dampak yang Ditimbulkan

Berbicara tentang tunarungu, tentu sudah banyak teori yang membahasnya. Pada intinya tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal. Untuk memperkuat pendapat di atas, berikut dituliskan kembali pendapat dari beberapa ahli. Menurut Maria Cecilia Susila Yuwati (2010) ketunarunguan merupakan salah satu jenis kecacatan yang secara lahiriah tak nampak (*invisible disability*), karena kecacatannya terdapat dalam indera pendengaran sehingga sering dianggap sebagai kecacatan yang lebih ringan dibandingkan dengan kecacatan lain. Padahal kecacatan yang satu ini mempunyai dampak amat serius bagi penyandanginya. Begitu pula pendapat Blackhurst (1981) tunarungu dapat digolongkan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*. Dari masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri dalam kemampuan komunikasi ataupun bahasa.

Bagi orang awam untuk membedakan anak normal dengan anak tunarungu tentu akan banyak mengalami kesulitan. Perbedaan ini akan mereka temukan biasanya saat orang awam memperhatikan anak secara intensif dari cara melakukan percakapan, reaksi saat dipanggil, atau gerak-gerik isyarat yang dilakukannya, atau mungkin mereka ternyata diketahui menggunakan alat bantu dengar, dan sebagainya. Walaupun akhirnya orang awam mengetahui bahwa seseorang itu

tunarungu tetapi mereka akan mengalami kesulitan untuk melakukan percakapan atau mendapatkan informasi dari si anak tunarungu. Kesulitan ini didapatkan karena kebanyakan anak tunarungu tidak memiliki cukup perbendaharaan kata walaupun mereka dapat melihat dunia dengan indera penglihatannya. Untuk itu tentu ada akibat atau dampak yang ditimbulkan dari tidak berfungsinya indera pendengaran (tunarungu) pada diri seseorang.

Secara klasifikasi berdasarkan derajat hilangnya fungsi indera pendengaran maka seorang anak tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Ada anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dengan derajat pendengaran antara 27dB - 40dB dikatakan sangat ringan, 41dB - 55dB dikatakan ringan, 56dB - 70dB dikatakan sedang, 71dB - 90dB dikatakan berat, dan 91dB ke atas dikatakan tuli. Selain berdasarkan derajat hilangnya fungsi pendengaran, maka tunarungu juga dapat diklasifikasikan berdasarkan saat terjadinya, seperti sebelum lahir, saat lahir, atau sesudah lahir. Dalam klasifikasi ini juga ada yang mengelompokkan berdasarkan kemampuan bahasa, maka ada kelompok anak tunarungu yang terjadi sebelum menguasai bahasa dan terjadi tunarungu setelah mereka mempunyai bahasa. Tentu saja masih ada cara-cara untuk klasifikasi anak tunarungu, seperti letak kerusakan pada bagian telinga, penyebabnya, dan lain-lain. Semua itu mengakibatkan dampak yang bervariasi pada anak tunarungu.

Dengan tidak berkembangnya kemampuan mendengar pada diri anak tunarungu, maka secara otomatis akan berdampak pada kemiskinan kosakata, bahasa dan komunikasi pada anak tunarungu. Sebagaimana dikemukakan Boothroyd, (1982) bahwa masalah-masalah yang ditimbulkan akibat ketunarunguan adalah masalah-masalah dalam perseptual, komunikasi dan bahasa, kognitif, pendidikan, emosi, bidang sosial, pekerjaan atau vokasional dan masalah bagi orang tua ataupun masyarakat. Secara langsung dampak yang ditimbulkan oleh kondisi ketunarunguan, apalagi yang terjadi pada masa anak-anak dan sebelum memiliki konsep bahasa adalah tidak berkembangnya kemampuan kecerdasan si anak. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari yang kita bicarakan melalui kata-kata yang bersifat verbal, dan sangat sedikit yang dapat kita visualkan secara jelas.

Berbicara dampak ketunarunguan bagi seseorang yang mengalaminya tentu sangat banyak, sebagaimana telah disinggung di atas. Dampak ketunarunguan ini sangat dirasakan oleh mereka, apalagi sebagian besar dari mereka tidak banyak yang mendapatkan layanan secara cukup seperti diperolehnya jaminan tindakan *cochlea implant* untuk memperbaiki fungsi pendengaran, perolehan penggunaan alat bantu dengar, latihan mendengar atau BKPBI, mendapatkan layanan stimulasi sejak usia dini, dan sebagainya. Tidak adanya dukungan dan tindakan seperti itu tentu akan memperparah kondisi ketunarunguan dan dampak yang dirasakan oleh mereka. Dengan demikian dukungan dan kesadaran dari orang-orang di sekitar

untuk membantu dan memberikan layanan sejak dini tentu sangat diperlukan agar anak tunarungu dapat berkembang secara lebih baik.

Upaya Peningkatan Kebahasaan Anak Tunarungu

Sebagaimana telah diketahui bahwa bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan demikian tidak saja anak tunarungu yang perlu mendapatkan stimulasi untuk peningkatan kebahasaan, namun juga anak-anak pada umumnya. Semakin banyak dan matang kebahasaannya maka seseorang tentu akan dapat berkomunikasi secara lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ank Willems (2012) bahwa seorang anak Belanda memiliki perkembangan bahasa sebagai berikut. Anak berusia 4 tahun sudah menerima sekitar 3200 kata, sampai dengan usia delapan tahun, anak menerima sekitar 600 kata per tahun. Pada usia 9-12 tahun mereka mendapatkan antara 1700-3000 kata per tahun, dan anak berusia 12 tahun kira-kira telah memiliki 17000 kata. Kondisi ini tentu sangat jauh berbeda dengan di Indonesia.

Perlu menjadi bahan refleksi, mengapa anak di Belanda begitu cepat memperoleh penguasaan kosakata diusia anak-anak. Hal ini tidak berarti bahwa anak-anak di Belanda secara intelektual lebih cerdas dibandingkan anak Indonesia, akan tetapi yang lebih membedakan adalah faktor penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dan upaya-upaya memberikan stimulasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru/sekolah, sistem, orangtua, dan perhatian dari pemerintah. Terlepas dari perbandingan kemampuan kebahasaan dan penguasaan kosakata anak, ada hal prinsip yang harus segera disadari dan dilakukan adalah pertama, bagaimana mendorong kesadaran orangtua dan pemerintah (regulasi) untuk segera menyadari bahwa keterlambatan bahasa yang disebabkan oleh hilangnya fungsi pendengaran ini untuk segera ditangani. Kedua, ketersediaan fasilitas pendukung yang diperlukan untuk dapat mencapai keberhasilan program stimulasi bahasa pada anak tunarungu. Ketiga, peningkatan keterampilan guru dalam mengajarkan kebahasaan anak tunarungu, dan sekaligus dapat mensinergiskan dengan pihak orangtua si-anak.

Upaya peningkatan kebahasaan anak tunarungu harus segera dilakukan oleh semua pihak seperti orangtua, guru, dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua si-anak adalah segera mengkonsultasikan dengan pihak yang memahami tentang layanan atau deteksi anak tunarungu dan melakukan tindakan nyata sebagaimana saran yang diberikan. Pihak guru harus mencari metode atau strategi yang dapat membantu memudahkan cara membelajarkan kebahasaan kepada anak tunarungu. Pihak sekolah untuk anak tunarungu harus segera melakukan karena anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat mengawali masa sekolah dengan kosakata yang lebih sedikit dan mereka tidak bisa dengan cepat mendapatkan kosakata-kosakata baru seperti anak-anak mendengar. Dengan fakta demikian maka upaya meningkatkan kemampuan

kebahasaan anak tunarungu yang terlambat masuk sekolah, dan terbiasa menggunakan bahasa isyarat lokal akan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih detail dan serius serta memerlukan waktu yang lebih lama.

Untuk membelajarkan kosakata sebagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan pada anak tunarungu terutama diusia dini maka perlu dilakukan pembiasaan kebahasaan menjadi penting. Agar anak tunarungu usia dini dapat bertambah penguasaan kosakata perlu diajarkan kosakata secara intensif tentang apa-apa yang sering digunakan atau dijumpai oleh si anak. Sebagai penegasan untuk mengajarkan kebahasaan kepada anak tunarungu, jangan semata-mata berpedoman karena kosakata yang diajarkan itu konkrit atau nyata. Namun demikian dalam mengajarkan kosakata kebahasaan harus disadari betul bahwa kosakata yang diajarkan itu sangat bermanfaat dan akan sering digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Sebagai contoh anak tunarungu yang tinggal di Gunungkidul, mereka lebih tepat diajarkan kosakata ketela, gaplek, tiwul terlebih dulu daripada kata *pitza hut*, *seafood*. Dalam mengajarkan kosakata baru harus diawali dari kosakata yang telah dimiliki si anak, disamping cara mengajarkannya harus mengaktifkan fungsi semua panca indera.

Strategi Pembelajaran Kosakata Abstrak Anak Tunarungu

Sebagaimana telah disinggung di atas dalam upaya meningkatkan kebahasaan anak tunarungu. Dalam upaya meningkatkan kebahasaan tersebut harus terjadi sinergitas antara orangtua, guru, dan pihak sekolah bahkan masyarakat dan pemerintah. Upaya-upaya itu sesungguhnya untuk dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan anak tunarungu agar dapat berkembang secara maksimal dan kelak mereka dapat hidup secara lebih mandiri. Tujuan ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum termasuk untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya untuk anak-anak tunarungu, maka harus dilakukan upaya-upaya nyata terutama bagi pihak sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan strategi pembelajaran kosakata kepada anak tunarungu. Ada dua kelompok kosakata yang dapat diajarkan kepada anak tunarungu yaitu kelompok kosakata konkrit dan kosakata abstrak. Keduanya sangat diperlukan dalam keperluan komunikasi sehari-hari dan sebagai pengetahuan.

Kosakata adalah semua kata yang dipahami oleh seseorang dalam bahasa tertentu baik yang sifatnya reseptif atau produktif. Proses pemerolehan kosakata dapat bersifat spontan dan melalui pembelajaran spesifik. Pemerolehan kosakata secara spontan yaitu memperoleh arti dari kata-kata baru melalui kontak dan dalam situasi komunikasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang spesifik yaitu dari pemerolehan bahasa ke pembelajaran bahasa, dari implisit ke proses belajar yang disengaja, dan bertujuan mempercepat proses belajar alamiah. Kosakata konkrit

adalah kata-kata yang dapat digambarkan secara lebih mudah dalam memvisualisasikannya. Sebagai contoh kelompok kata-kata ini adalah nama-nama benda, dan kata kerja seperti bebek, sapi, pohon, menulis, membaca, mencuci, dan sebagainya. Kosakata abstrak adalah kelompok kata yang sulit untuk divisualisasikan dengan gambar atau ditunjukkan dengan peragaan. Contoh kosakata yang termasuk dalam kelompok abstrak adalah kosakata yang berhubungan dengan keagamaan, sikap moral, atau budi pekerti.

Baik untuk mengajarkan kosakata yang konkrit ataupun yang abstrak secara fakta masih banyak ditemukan kendala, karena berbagai faktor. Selain itu berbagai strategi pembelajaran kosakata pada umumnya ataupun kosakata abstrak pada khususnya pada anak tunarungu juga belum banyak dilakukan di sekolah. Masih banyak dijumpai di sekolah, guru mengajarkan kosakata seperti mengajar untuk anak normal saja. Guru tidak banyak menggunakan media pembelajaran dan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang kurang jelas. Sebagaimana dikemukakan Stahl (1999) bahwa dalam mengajarkan kosakata, agar menjadi sangat efektif bila siswa mendapatkan informasi baik secara deskriptif maupun kontekstual, siswa mampu bekerja secara aktif menggunakan kosakata-kosakata baru tersebut, siswa dikondisikan agar menjumpai kosakata-kosakata tersebut dalam situasi yang bervariasi. Seperti kata menangis, maka anak tunarungu harus dikenalkan menangis dalam arti sedih dan menangis yang berarti haru atau bahagia.

Sebagaimana proses perolehan informasi atau kosakata baru bagi anak tunarungu yang melalui proses panjang seperti diawali adanya persepsi sensori sebagai proses masuknya informasi baru, dilanjutkan proses dan penyimpanan pengetahuan atau informasi, penyimpanan pengetahuan/informasi, dan memproduksi pengetahuan sehingga menjadi mampu diekspresifkan ataupun merespon balik. Proses perolehan informasi yang panjang ini akan sangat baik bila semua panca indera dapat berfungsi dengan baik dan daya nalar si anak juga baik. Dengan demikian sangat berbeda dengan anak tunarungu yang memiliki keterhambatan pada fungsi pendengarannya sebagaimana telah dibahas di atas. Sebagaimana dikemukakan Ank Willems (2012) untuk mengajarkan kosakata agar anak dapat lebih mudah memahami kosakata, maka 85-95% kata-kata dalam teks harus sudah diketahui sebelumnya agar dapat memahami bacaan (teks) dengan sangat baik, apabila anak belum menguasai dan kurang 75% kata-kata didalam teks yang akan diajarkan, maka garis besar bacaan dalam sebuah teks tidak akan bisa kita pahami dengan mudah oleh si anak. Buku bacaan sebaiknya juga menyediakan keragaman kosakata yang lebih besar daripada bahasa lisan.

Ada satu permasalahan dalam mengaplikasikan sebagaimana yang dikemukakan Ank Willems sebagaimana di atas bila diterapkan untuk anak-anak tunarungu usia dini di Indonesia. Permasalahan tersebut seperti keterlambatan anak tunarungu masuk sekolah, kurang lengkapnya sarana pendukung pembelajaran di

sekolah dan di rumah, serta masih minimnya budaya baca bagi anak-anak tunarungu. Untuk menjembatani agar kemampuan kosakata anak tunarungu usia dini dapat berkembang dengan baik maka harus dilakukan beberapa tindakan dan kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh guru yang sering disebut dengan strategi pembelajaran. Wina Sanjaya, (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya diperlukan berbagai metode pembelajaran tertentu. Guru harus menerjemahkan strategi pembelajaran kosakata dalam berbagai metode agar penguasaan kosakata abstrak si anak dapat berkembang.

Pengetahuan kosakata mengacu pada kata-kata yang harus diketahui agar anak dapat berkomunikasi dengan efektif dan mempelajari konsep-konsep baru. Kosakata yang harus diajarkan meliputi kosakata secara lisan dan kosakata bacaan. Kosakata lisan yaitu kata yang digunakan ketika bicara dan mendengarkan, sedangkan kosakata bacaan adalah kata yang digunakan untuk memahami bacaan atau literatur. Mengutip pendapat Beck, McKeown, dan Kucan dalam *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction*, Ank Willems (2012) bahwa kosakata siswa harus mengalami peningkatan sebanyak 2000-3000 kosakata per tahun. Selain itu, sekitar 400 kosakata harus diajarkan langsung. Kosakata atau pengetahuan tentang kata-kata sangat penting untuk pemahaman bacaan dan harus diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tugas inilah yang harus terus diupayakan oleh guru-guru melalui strategi pembelajaran untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu.

Strategi pembelajaran kosakata abstrak anak tunarungu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi jenis kata-kata yang paling penting untuk diajarkan terlebih dahulu. Seorang guru harus sadar betul bahwa kosakata yang akan diajarkan memiliki derajat kemanfaatan yang sangat tinggi. Pertimbangan ini dilakukan agar guru tidak terlalu banyak waktu untuk materi kosakata yang tidak sering digunakan karena keterbatasan waktu dan banyaknya standar kompetensi dalam kurikulum. Sebagaimana dikemukakan Ank Willems (2012) bahwa kriteria untuk mengidentifikasi kata-kata yang penting untuk diajarkan adalah dengan membuat beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Pertama, seberapa umum sifat kata-kata tersebut, apakah siswa akan menemui kata-kata tersebut dalam teks-teks lainnya? Apakah kata-kata tersebut berguna bagi siswa untuk mendeskripsikan pengalaman mereka sendiri?

Kedua, apakah kata-kata itu yang benar-benar belum diketahui maknanya oleh siswa secara keseluruhan dan akurat? Apakah termasuk kata-kata dalam level 1, 2 atau 3? Ketiga, bagaimana kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata lainnya, apakah kita juga berpikir bahwa siswa pernah tahu kata tersebut

atau pernah mempelajarinya sebelumnya? Apakah kata-kata yang akan diajarkan berhubungan langsung dengan topik pelajaran di dalam kelas? Atau kata-kata itu mungkin ditujukan untuk menambah dimensi ide-ide untuk dikembangkan?

Keempat, apa kata-kata tersebut sering ada dalam teks-teks atau situasi-situasi tertentu? Apa peran kata-kata tersebut dalam mengkomunikasikan makna kontekstual? Apa peran kata-kata tersebut dalam hubungannya dengan *mood* dan alur sebuah cerita atau pengalaman?

Setelah mengidentifikasi pentingnya kosakata tersebut diajarkan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru adalah melakukan rancangan pembelajaran. Dalam merencanakan langkah-langkah pembelajaran inilah muncul strategi dan metode yang akan digunakan selama mengajarkan kosakata abstrak kepada anak tunarungu usia dini. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan kosakata abstrak. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menggunakan bantuan warna atau kertas-kertas warna yang digunakan dalam pembelajaran dan dilakukan secara konsisten. Penggunaan warna secara konsisten ini untuk membantu memvisualkan atau melambangkan kata dan kedudukan kata yang dimaksud. Penerapan dalam pembelajaran misalnya guru mengajarkan kedudukan kata dalam suatu kalimat atau sering disebut pola kalimat. Subjek dengan warna apa, predikat dan objek juga harus dengan warna yang selalu berbeda dan konsisten.

Bagaimana untuk mengajarkan kosakata abstrak yang berhubungan dengan keagamaan seperti ibadah, maka guru dapat menggunakan langkah-langkah atau strategi pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang lebih panjang. Guru dapat menggunakan konsep *mapping concept*, dimana anak akan dituntut untuk mencoba mengklasifikasikan unsur-unsur yang terkait dan berhubungan dengan kata-kata ibadah, misalnya apakah kalian mengerjakan shalat, kepada siapa kita beribadah, dimana kita beribadah, apakah ibadah itu hanya shalat, dan sebagainya. Dengan mencoba menguraikan kata ibadah dalam berbagai aspek, diharapkan anak tunarungu lambat laun dapat bertambah kosakata baru yang dimiliki. Perlu diperhatikan dalam menggunakan *mapping*, maka sedapat mungkin guru harus mendorong anak mengoptimalkan fungsi pancaindera si anak. Memang penggunaan dan penerapan *mapping concept* membutuhkan keterampilan tersendiri bagi si-guru.

Dalam menanamkan konsep abstrak kepada anak tunarungu usia dini seperti dengan menggunakan model *mapping concept* di atas, akan lebih baik apabila hal ini dilakukan secara setahap demi setahap dari yang sifatnya sederhana ke semakin kompleks dan semakin sulit seperti mengajarkan kosakata yang berhubungan dengan peribahasa, atau ungkapan. Begitu pula untuk mengajarkan materi atau

kosakata abstrak kepada anak tunarungu, selain anak diharapkan menggunakan alat bantu dengar dan memperoleh materi pendukung kemampuan komunikasi, juga sangat disarankan bila anak dikenalkan dengan kemampuan oral seperti menggunakan metode maternal sejak dini. Dengan adanya rangsangan didalam percakapan dan digambarkan dalam *mapping concept* maka pengertian anak tunarungu akan bertambah dan berkembang secara setahap demi setahap. Untuk itu keberpihakan pihak sekolah dan guru dalam proses pembelajaran kosakata abstrak ini menjadi sangat penting.

Simpulan

Mengajarkan kosakata yang konkrit saja sulit, apalagi mengajarkan kosakata abstrak kepada anak tunarungu usia dini. Namun demikian upaya mengajarkan kemampuan kosakata abstrak harus tetap diajarkan sepanjang kosakata itu sangat penting dalam kehidupan anak. Mengingat kepemilikan kosakata adalah modal dalam melakukan komunikasi atau memahami sesuatu. Bagaimana mengajarkan kosakata abstrak itulah yang harus dipecahkan dan dilakukan oleh guru untuk anak-anak yang belum memiliki kemampuan kebahasaan seperti anak tunarungu tersebut. Strategi pembelajaran khusus untuk mengajarkan kosakata abstrak kepada anak tunarungu khususnya di usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengoptimalkan semua panca indera dan memvisualisasikan dengan *mapping concept* agar anak lebih mudah menangkap pengertian makna kata itu.

Guru agar dapat mengajarkan materi abstrak selain diperlukan strategi pembelajaran khusus, ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu kreativitas pembelajaran dan kemauan membuat media. Guru untuk anak tunarungu usia dini harus rajin membuat media pembelajaran. Begitu pula dalam proses pembelajaran guru harus selalu menghadirkan media atau peraga untuk membantu anak tunarungu dalam menangkap materi pelajaran seperti kosakata abstrak. Dengan bantuan media dan telah dimilikinya strategi pembelajaran serta didukung keterampilan mengajar yang baik maka mengajarkan kosakata abstrak yang begitu sulit akan menjadi mudah dan berhasil ditangan guru-guru kreatif yang benar-benar memiliki kepedulian terhadap kemajuan anak tunarungu. Selain itu kemauan untuk melakukan proses perbaikan dalam pembelajaran dan selalu mengevaluasi kinerja pembelajaran secara sungguh-sungguh dari guru atau *self evaluation* juga sangat penting dan semoga mampu dan selalu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pendekatan, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran.* (dalam blog akhmadsudrajat.wordpress.com). *Strategi,*
- Ank Willems. 2012. *Berbagai Materi Pelatihan Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru Tunarungu.* Yogyakarta: PSIBK Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Dennis G. Pappas. 1998. *Diagnosis and Treatment of Hearing Impairment in Children.* London: Singular Publishing Group, Inc.
- Isabel L. Beck, Margaret G. McKeown, and Linda Kucan. 2002. *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction.* Guilford Press.
- Maria Cecilia Susila Yuwati. 2010. *Identitas Tunarungu dan Budaya Tunarungu.* Yogyakarta: PSIBK Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Perolehan Bahasa.* Jakarta: Dikti.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. 1996. *Ortodidaktik Tunarungu.* Jakarta: Depdikbud.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik).* Yogyakarta: Diktat Kuliah.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.